

Malaikat Tanpa Sayap

Press Release

Hidup adalah pilihan. Tapi apakah kematian juga memberikan pilihan?

Ini bukan sekedar film cinta. Ini bukan sekedar film tentang seorang yang sakit dan memaksa penonton untuk bersedih. Ini film tentang hidup. Seperti layaknya hidup kita dihadapkan pada masalah yang berujung pada pilihan. Seperti layaknya hidup, setiap tokoh memandang suatu hal lewat sudut pandang yang berbeda.

Saat seseorang mempertanyakan esensi hidup, bisa dipastikan orang tersebut sedang berada pada titik gelisah. Seorang yang gelisah tidak akan *stag*. Seorang yang gelisah akan terus "tumbuh". Seperti halnya, Vino (Adipati Dolken) dalam kisah ini. Saat keluarganya yang mapan secara finansial mendadak punya masalah keuangan, ia merasa tercerabut dari titik nyamannya. Hingga ia berpikiran; *Dalam hidup. Gak ada jaminan buat terus bahagia. Gak ada jaminan buat apa pun.* Kegelisahan dan rasa marahnya, tidak tahu harus dialamatkan kepada siapa. Yang paling mudah adalah melemparkan kemarahannya pada seseorang. Ayahnya (Surya Saputra) sang patron yang walau selama ini tidak terlalu dekat, tapi memanjakannya dengan segala kenyamanan. Saat ibunya (Kinaryosih) pergi, ia pun menyalahkan ayahnya. Demikian juga saat adiknya (Geccha Ohegaveta) mendapat kecelakaan, yang menyeret keluarga itu ke masalah yang dulu tak pernah mereka alami; Mereka butuh uang untuk operasi. *Potret kebanyakan wajah masyarakat menengah ke bawah dalam kehidupan nyata.*

Berbeda dengan Vino yang mempertanyakan hidup, Mura (Maudy Ayunda) mempertanyakan tentang kematian. Penyakit yang dideritanya, membuat dia menghitung waktu. Setiap hari ia menyilang tanggal, yang berhasil ia lalui. Kebanyakan orang menyilang tanggal untuk menuju hari -H- yang ditunggu. Entah apa. Yang pasti hari bahagia. Sedangkan Mura menyilang hari menunggu harinya. Saat kematiannya. Hingga tak heran, saat ia menyatakan; *Kita hanya punya pilihan buat jalanin hidup? Tapi kita nggak punya pilihan, buat mati?*

Berdasarkan "latar belakang" ini mereka bertemu. Kisah bergulir, kegelisahan demi kegelisahan, mulai terjawab. Dalam hidup tak ada yang mudah. Kisah ini memperlihatkan bagaimana setiap tokohnya menghadapi masalah mereka dan menyelesaikannya dengan caranya. Hingga semuanya menuju pada titik nadir. Takdir.

Kisah ini memperlihatkan bagaimana suatu masalah adalah proses perjalanan hidup yang harus dihadapi. Penyangkalan terhadap masalah yang datang pun, adalah bentuk dari proses. Karena hidup adalah pilihan, penyangkalan pun adalah pilihan. Kematian memang tidak punya pilihan. Tapi yang menjadi persoalan adalah *siapa yang tahu kapan kematian itu akan datang.* Tak ada yang pernah tahu. Karena hidup bukanlah proses menuju kematian. Hidup adalah pilihan untuk membuatnya menjadi berarti, atau tidak berarti. Kematian hanyalah garis batas, atas pilihan yang kita pilih...

Catatan Sutradara – Rako Prijanto

SEMUAKU UNTUKMU

Jakarta bagi sebagian orang adalah mimpi dan kegembiraan. Ramai dalam kesibukan setiap hari yang sepertinya tidak akan pernah tidur. Sampai butir-butir cahaya lampu yang gemerlapan di malam itu membuat kita lupa bahwa di balik semua partikel keindahan itu masih ada perjuangan yang harus kita pikul untuk kebutuhan agar terlihat sempurna. Banyak di antara kita yang tanpa kita sadari berdiri di atas lapisan kaca tipis dan menganggap semuanya akan baik-baik saja.. tidak terbayang bahwa jika kaca tipis itu pecah kita akan jatuh ke dalam gelapnya cahaya lampu atau teriris terkena serpihan.. Lalu semuanya akan menjadi sangat berarti.. Status, keluarga, materi, dan kenyamanan menjadi lebih berarti.. untuk sebagian karakter itu adalah pembelajaran, tapi untuk sebuah karakter lain hal itu biasa karena sisa masa hidupnya yang terbatas.. lalu bagaimana jika mereka berinteraksi?

Kemudian, Cinta bukanlah satu-satunya kata yang membuat kita ingin berlari kembali.. tetapi lebih kepada pengorbanan.. pengorbanan yang didasari oleh keikhlasan.. jangan pernah berkata aku cinta kamu jika ikhlas belum ada di hatimu.. seperti sebuah kata SEMUAKU UNTUKMU.. adalah sebuah personifikasi dari sifat akhlak malaikat yang tanpa nafsu dan tanpa tuntutan apapun untuk dihargai yang kemudian terefleksi kepada sebuah karakter dalam cerita ini.. terbayang jelas dalam sosok manusia bersifat Malaikat.. terlihat jelas dalam diri manusia yang seperti **Malaikat Tanpa Sayap**.. kesepian dalam keramaian.. merasa marah.. terasing.. biru.. merah.. hijau.. semua menjadi satu dalam kesatuan rasa pelaku.. pernahkah kita mendapatkan pilihan yang apapun hasilnya akan membuat kita kalah.. kalah karena kehilangan hidup.. atau kalah karena kehilangan cinta.. lalu hati **Malaikat Tanpa Sayap** itupun muncul.. maka betapapun batasannya waktu untuk menikmati kebebasan bercinta.. jiwa dan hati kita tetap harus memilih..

Catatan Kecil Sutradara

Suatu sore di antara gerimis dan jalanan basah di bawah rerimbunan pohon di Kebayoran saya termenung di belakang kemudi. Lagu dari Dewi Lestari berjudul 'Malaikat Juga Tahu' mengalun dari radio menambah *gloomy mood* di hati.. kemudian entah kenapa lirik lagu DEWA yang bicara 'menangislah jika harus menangis' mengganti dan melanjutkan suasana sore itu. Manusia memang terkadang juga mempunyai sebuah kebutuhan yang namanya "tangis".. berangkat dari pemikiran itu, saya berusaha menghubungkan titik-titik blur dalam kepala.. yang kemudian saya bawa ke hadapan pak Parwez. Seperti tahu apa yang sedang ada di perasaan saya, pak Parwez membuat ide ini menjadi lebih nyata dan terstruktur, kemudian Anggoro dan Titien Watimena menyelesaikan sentuhan artistiknya.. jadilah sebuah cerita film yang kita semua sepakat harus diwujudkan ke layar lebar untuk berbagi apa yang kita rasa dan pikirkan pada sebuah waktu kepada penonton.. itu penting demi rasa kemanusiaan yang mengatas namakan seni.. tapi tentu saja bukan sebuah karya jika tanpa proses kendala.. waktu adalah kendala utama saya untuk membuat ini seperti yang selama ini terasa.. meskipun waktu juga sudah berbaik hati.. tapi tetap saja saya ingin dikasih lagi.. Adipati, Maudy Ayunda dan Surya Saputra membawa kepekaan hati ke hadapan kami di set.. tidak jarang kita harus sembunyi-sembunyi menyeka air mata melihat mereka berperan.. jadi kendala kita yang kedua adalah mencoba biasa saja padahal pecahan kaca mulai pecah di mata.. kalau sudah seperti itu, biasanya kaca mata hitam menjadi senjata utama. *Inilah garis besar ceriteranya ;*

VINO (Adipati Dolken), duduk termangu di sekolahnya terpisah dari keramaian teman-teman berseragam putih abu-abu.. hatinya galau karena bencana yang baru saja terjadi dalam keluarganya.. ayahnya **AMIR** (Surya Saputra) yang merintis usaha dari nol, koleps dan harus menanggung segala akibatnya.. jadilah VINO karena gengsi, keluar dari sekolahnya..

Kejatuhan stabilitas ekonomi keluarga itu ternyata berakibat sangat fatal.. terlebih ketika **MIRNA** (Kinaryosih) pergi lari dari tanggung jawab sebagai ibu dan istri di tengah-tengah badai keluarga Amir. Tidak berhenti sampai di situ, **WINA** (Geccha Qheagaveta) gadis kecil lima tahun adik VINO jatuh di kamar mandi ketika mau mengejar ibunya yang pergi. Kakinya sobek terkena seng karatan, harus dioperasi atau busuk, dan harus diamputasi.. untuk bayar uang sekolah saja terasa sangat berat apalagi harus bayar operasi. Bukan hanya materi, mereka juga terhimpit *deadline* waktu.. tragedi itu membawa kehidupan VINO masuk ke dalam lorong-lorong gelap kehidupan untuk sekedar bertahan hidup.. perjanjiannya dengan seorang "calo organ dalam" (Agus Kuncoro) membuatnya semakin terpuruk dalam keputusasaan.. sementara Amir tetap bertahan dengan gengsi harga dirinya untuk tidak bekerja kasar atau rendah.. fungsi keluarga pun berbalik arah antara VINO dan Amir, ayahnya.. siapa yang lebih menjadi kepala keluarga sekarang? Meskipun hanya materi yang menentukan.

Di tengah-tengah kekeringan dan badai kehidupan itu, VINO bertemu dengan MURA (Maudy Ayunda), Seorang gadis misterius yang berfilosofi dan mempunyai pemahaman hidup yang lebih mendalam. Darinya, VINO mulai belajar arti sesuatu lebih dalam.. dan akan lebih berarti jika kita akan kehilangan. Kemudian seperti juga kebanyakan kehidupan.. mereka dihadapkan kepada sebuah realita yang sama sekali tidak memihak dan VINO harus memilih.. terhapus seperti butiran pasir saat badai atau kehilangan rasa percaya dan cintanya.. kemudian apa yang akan terjadi?

Semoga **Malaikat Tanpa Sayap** bisa menjadi karya yang membanggakan untuk kita semua..

Catatan Produser – Chand Parwez Servia

DALAM SEMPITNYA WAKTU, AKU CINTA KAMU

Setelah sukses menutup tahun 2011 dengan Hafalan Shalat DELISA, Starvision memasuki awal 2012 dengan tema yang kembali unik, dan beda dengan kebanyakan film nasional lain, **Malaikat Tanpa Sayap**, sebuah drama cinta yang dibalut fenomena sosial masyarakat yang pertama kali diangkat ke layar lebar. Tentang cinta yang sulit karena terancam kematian, tentang kesulitan ekonomi yang memporakporandakan keutuhan keluarga, tentang biaya pengobatan yang mencekik leher, dan tentang pencaloan donor organ dalam tubuh. Pantaslah apabila **Malaikat Tanpa Sayap** di*claim* sebagai film remaja dengan balutan kisah keluarga khas Indonesia, sehingga apabila Hafalan Shalat DELISA didedikasikan untuk Ibunda, maka **Malaikat Tanpa Sayap** untuk Ayahanda.

Proses kelahiran film **Malaikat Tanpa Sayap** relatif panjang, diawali perhatian saya kepada Rako Prijanto sebagai sutradara yang ‘mumpuni dan dalam’ saat menggarap film ‘Ungu Violet’, kemudian beberapa karya berikutnya yang bertema romantik komedi, diantaranya ‘Preman in Love’, akhirnya terjadilah pertemuan, dengan beberapa ide ceritera dibawa oleh Rako. Mungkin belum jodoh, waktu berlalu sampai lebih dari 3 tahun tanpa ketemu *chemistry* ide ceritera mana yang bisa kita realisasikan. Akhirnya pertengahan 2011 kembali kita *brainstorming* dengan 3 ide ceritera, dan terpilih ide menarik **Malaikat Tanpa Sayap**. Diskusi berlanjut, kita saling melengkapi, hingga akhirnya ketemu dengan Titien Wattimena yang didampingi Anggoro Saronto (seorang penulis yang telah bergabung di Starvision hampir 10 tahun). Titien, memberi sentuhan yang ‘indah dan puitik’, diterjemahkan oleh Anggoro dengan sangat baik, jadilah skenario **Malaikat Tanpa Sayap**, dan kita semua jatuh cinta atas skenario ini, dan berkeputusan harus segera diangkat jadi film. Dipilih *timing* peredaran ideal **9 Februari 2012** sebagai film pilihan keluarga Indonesia.

Penyusunan tim produksi dipercayakan kepada Rako Prijanto sebagai sutradara, sedangkan pilihan pemain oleh Starvision, sehingga Adipati Dolken dan Maudy Ayunda terpilih sebagai *icon* pasangan remaja setelah Nicholas Saputra - Dian Sastro (‘Ada Apa Dengan Cinta’) dan Irwansyah - Acha Septriasa (‘HEART’). Pasangan inipun segera terpanah asmara selama proses *reading* dan *shooting* film ini.

Untuk mengukuhkan **Malaikat Tanpa Sayap** sebagai film keluarga, pemeran tokoh dewasa dipilih secara teliti, diantaranya Surya Saputra, Iqbal Fawzi, Kinaryosih, Agus Kuncoro dan Reza Pahlevi, sedangkan pemeran adik Vino adalah Geccha Qheagaveta yang pernah bermain manis di Purple Love. Kepiawaiannya Rako dalam menggarap emosi pemeran sungguh luar biasa, penuh rasa yang kuat dalam nuansa pemberontakan atas nasib, tetapi penuh kasih dalam pengorbanan. Semua ini butuh ketelatenan untuk merangkainya di tahap editing, Cesa David Luckmansyah bersama Syarif Hidayat bekerja penuh suka cita karena materi yang bagus, kemudian Khikmawan Santosa sebagai sound designer menata sound dengan detail untuk kesempurnaan film yang menggunakan tata suara Dolby Digital dengan music director Tya Subiakto Satrio. Penata kamera Muhammad Firdaus membuat film ini dengan rasio 2,35 atau dikenal sebagai *cinemascope*, untuk kepuasan penonton film ini di bioskop, pilihan yang relatif jarang diambil oleh film nasional kebanyakan karena dikhawatirkan saat pemutaran di televisi atau lewat video (DVD) gambar menjadi terlalu kecil, tetapi dengan teknologi digital dan pengambilan gambar yang telah disesuaikan, **Malaikat Tanpa Sayap** untuk televisi dan video (DVD) tetap dibuat versi 1,85 atau *wide screen*. *Original Sound Track Malaikat Tanpa Sayap*, dipilih lagu ‘Malaikat Juga Tahu’, yang dinyanyikan oleh Dewi Lestari.

Siapkan diri Anda untuk menonton kisah yang lain daripada yang lain, mulai **9 Februari 2012** di bioskop-bioskop kesayangan Anda.

Sinopsis

"Kita punya pilihan buat jalanin hidup. Tapi kita nggak punya pilihan, buat mati..."

VINO (Adipati Dolken) adalah produk keluarga menengah ke atas yang tidak terlalu dekat dengan keluarga. Ketidakpeduliannya berubah jadi kemarahan, setelah papanya, **AMIR** (Surya Saputra) bangkrut akibat ditipu rekan bisnisnya hingga mereka pindah dari perumahan elite ke rumah kontrakan di gang. Mamanya, **MIRNA** (Kinaryosih) jenis perempuan yang baik-baik saja selama suaminya juga dalam keadaan mapan. Begitu suaminya bangkrut, Mirna malah kabur dari rumah. Bahkan tega meninggalkan, **WINA** (Geccha Qheagaveta), putrinya yang berusia 5 tahun.

Keadaan tambah parah, saat VINO nggak SPP hingga tiga bulan. Ia tidak terima saat pihak sekolah memberinya surat peringatan. Karena selama ini, Amir cukup rajin memberi sumbangan buat yayasan. Ia malah melabrak Kepala Sekolah, bahkan mengambil keputusan drastis; keluar dari sekolah. Sementara Wina mendapat kecelakaan, terjatuh di kamar mandi kontrakan yang kondisinya memang parah. Dari hasil rontgen Wina diharuskan menjalani operasi, kalau tidak kakinya infeksi dan harus diamputasi.

Amir tidak punya uang untuk operasi Wina. VINO menyalahkan Amir sebagai orangtua yang tidak bertanggungjawab; *Pantas saja Mama meninggalkan Papa...* Saat Wina membutuhkan transfusi darah karena pendarahan, Suster memanggil keluarga korban dan menyebutkan golongan darah Wina yang cukup langka; A rhesus negatif. VINO yang mempunyai golongan darah yang sama, mengajukan diri untuk diambil darahnya. Saat itulah, **CALO** (Agus Kuncoro) yang sedang mencari pendonor jantung mendengar hal itu.

Calo mendekati VINO, ia menawarkan VINO untuk menjadi pendonor jantung! VINO amat terkejut. Calo itu beralasan, ada resipien (calon penerima jantung) yang golongan darahnya sama dengan VINO. Maka VINO adalah pilihan yang tepat. VINO amat marah dengan Calo. Ia tidak akan menjual jantungnya pada Calo! Tapi Calo dengan santai, berkata di Jakarta apa yang tidak bisa dibeli?

Saat di rumah sakit itulah VINO bertemu dengan **MURA** (Maudy Ayunda), gadis cantik yang sedang duduk di ruang tunggu. Mereka bicara sangat singkat. Bahkan mereka tidak sempat berkenalan, karena tiba-tiba ada yang memanggil gadis cantik itu; *Mura*. Ternyata ia adalah Papa Mura, **LEVRAND** (Ikang Fawzi). Mereka tampak dekat satu sama lain. Sangat berbeda dengan VINO yang hubungannya tidak harmonis dengan kedua orangtuanya.

Amir dan VINO dengan caranya masing-masing berusaha untuk mendapatkan uang untuk operasi Wina. Tapi keduanya gagal. VINO yang mengalami jalan buntu mengambil keputusan; menerima tawaran Calo untuk menjadi pendonor. Calo memberinya uang muka cukup besar. Hingga VINO bisa membiayai operasi Wina. Amir amat terkejut, ia bertanya pada VINO darimana ia mendapatkan uang. Tapi VINO tidak mau memberitahu. Yang jelas, ia tidak mencuri...

VINO bertemu lagi dengan Mura di rumah sakit yang sama. Tidak terduga VINO tahu nama Mura, karena ia sempat mendengar Levrand memanggilnya. Mura tertegun. VINO dengan santai berkata; *Otak punya kemampuan menyaring mana yang pantas diingat, mana yang tidak*. Seperti sebuah nama. Namanya. *Mura...*

Mura ingin menjenguk Wina. Saat menjenguk, Mura berjanji akan memberi Wina boneka. Karena ia punya boneka banyak. VINO mengaku kalau ia sudah tidak sekolah karena ia tidak punya biaya. Mura bilang kalau ia *homeschooling*. VINO meledek, pantes Mura punya banyak boneka. Karena ia tidak punya teman. Mura merengut, baginya hal itu tidak berpengaruh buatnya. Ia bisa punya banyak teman lewat jejaring sosial. Mura menilai VINO *cynical*. VINO malah mengajak Mura jalan, untuk membuktikan kalau ia tidak sesinis perkiraan Mura. Esoknya, VINO mengajak Mura untuk merasakan interaksi di dunia nyata... Mereka yang masih usia SMU

malah mendatangi kampus dan berlagak mahasiswa di situ...

Sementara itu, diam-diam Amir menjadi supir taksi. Saat ini, hanya itulah yang bisa ia lakukan. Dengan uang dari Calo, Vino bahkan bisa mendapatkan rumahnya kembali yang disita Bank. Semua masalah menjadi beres. Dan Vino merasa mendadak hidupnya berwarna, karena mengenal Mura. Vino yang awalnya sempat putus asa hingga bertransaksi dengan Calo, mulai goyah. Ia tidak mau mendonorkan jantungnya. Kepindahannya dari rumah kontrakan ke rumah lamanya, ia pikir bisa menghilangkan jejaknya dari Calo. Tapi ternyata, Calo dapat menemuinya.

Vino beralasan, kalau ia tidak jadi mendonorkan jantung. Ia akan mengembalikan uangnya pada Calo. Calo memakinya, uang darimana?! Calo minta Vino jangan macam-macam, atau Mura akan celaka! Vino kaget karena Calo tahu soal Mura. Ia tidak terima, Calo macam-macam pada Mura! Calo membentaknya, kalau resipien itu adalah Mura! Vino tertegun, ia tidak percaya...Calo meyakinkan, kalau Mura memang resipien. Tapi Mura dan Levrاند tidak tahu kalau Vino lah calon pendonor...

Vino berada di persimpangan. Ia merasa hidupnya berwarna setelah bertemu Mura, bahkan ia berniat membatalkan transaksi dengan Calo. Karena dengan Mura, ia melihat masa depan. Tapi di pihak lain, kalau ia membatalkan transaksi itu, hidup Mura tidak akan bertahan lama...Vino dihadapkan pada pilihan, ia yang mati atau Mura...

Pemain dan crew

MAUDY AYUNDA

ADIPATI DOLKEN

SURYA SAPUTRA

IKANG FAWZI

KINARYOSIH

AGUS KUNCORO

GECCHA QHEAGAVETA

REZA PAHLEVI

FAUZAN JA'FAR

PRODUKSI PT. KHARISMA STARVISION PLUS

PRODUSER CHAND PARWEZ SERVIA

PRODUSER EKSEKUTIF FIAZ SERVIA

REZA SERVIA

MITHU NISAR

SUTRADARA RAKO PRIJANTO

PRODUSER LINI TUTUT KOLOPAKING

RISSA PUTRI

ILUSTRASI MUSIK TYA SUBIAKTO SATRIO

PENATA KAMERA MUHAMMAD FIRDAUS

PENATA SUARA KHIKMAWAN SANTOSA

PENATA RIAS GUNAWAN SARAGIH

PENATA BUSANA PUTI AGUSTIA

PENATA ARTISTIK KUMPUL ART

PENYUNTING GAMBAR CESA DAVID LUCKMANSYAH

SYARIF HIDAYAT

PENULIS SKENARIO ANGGORO SARONTO

SUPERVISI SKENARIO TITIEN WATTIMENA

PENATA AKTING SANCA KHATULISTIWA

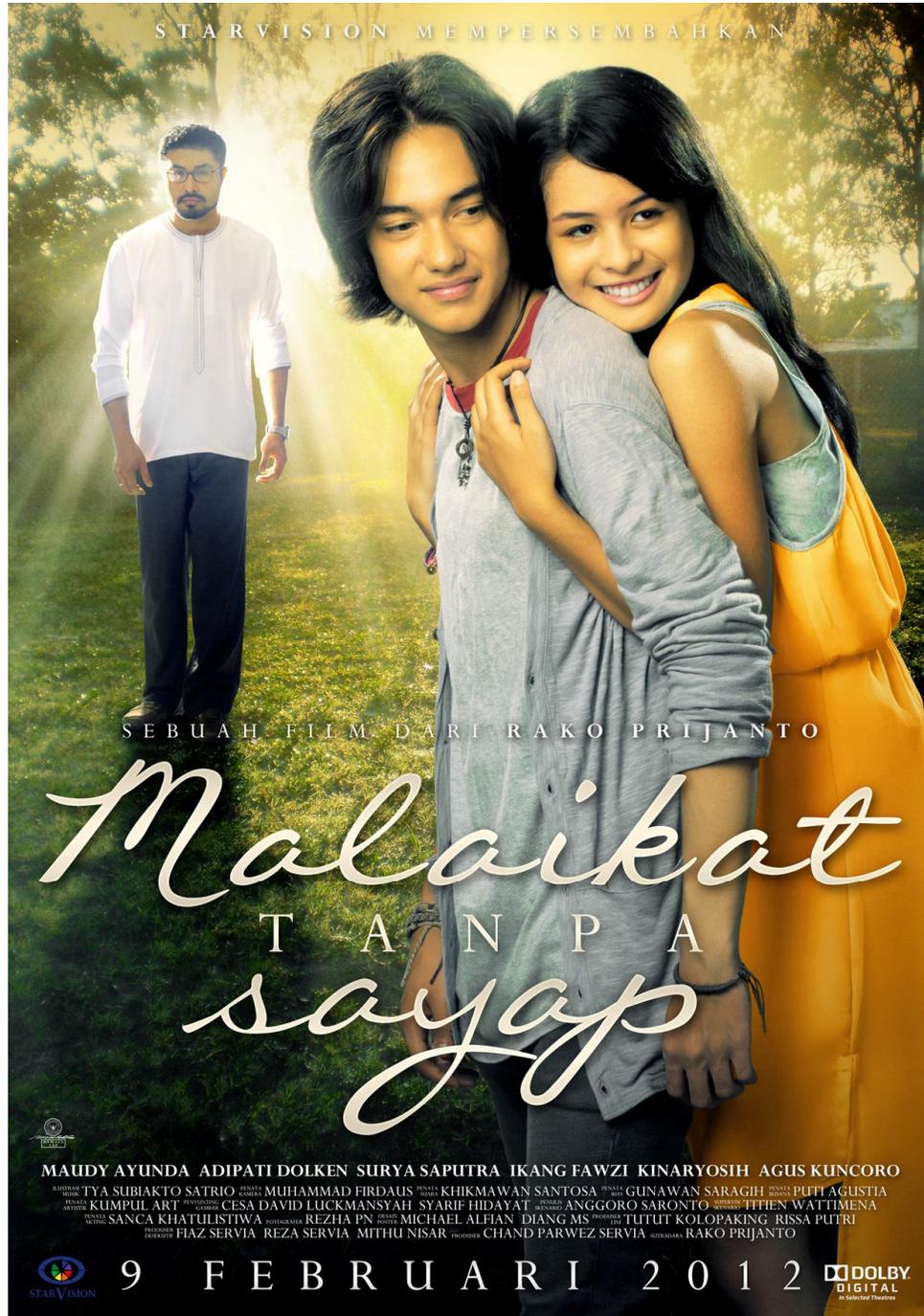
FOTOGRAFER REZHA PN

DESAIN POSTER MICHAEL ALFIAN

DIANG MS

LAGU MALAIKAT JUGA TAHU :

DEWI LESTARI



Malaikat Tanpa Sayap

Sutradara: Rako Prijanto

Maudy Ayunda, Adipati Dolken, Surya Saputra, Iqbal Fawzi, Kinaryosih,
Agus Kuncoro, dll